

## Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada ABK di Pelabuhan Makassar

Nur Magfirah<sup>1</sup>, A. Arsunan Arsin<sup>2</sup>, Mapeaty Nyorong<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar

<sup>2</sup> Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

<sup>3</sup> Bagian PKIP Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

Email : nur\_magfirah@yahoo.com

**Abstract :** Groups of crew ship workers is one of the potential high-risk group of men infected with HIV/AIDS, in addition to workers unloading/TKBM, truck drivers and motorcycle taxi drivers. The study aims to determine the relationship attitude, encouragement female sex workers (FSW), condom use, and how long the ship to sailing with risk sexual behavior HIV/AIDS in crew ship. The method used was analytic observational with cross sectional design. The population is all the crew members and ship docked or anchored in the Port of Makassar. Sampling using simple random sampling method with a sample size of 370 people. The data analysis was performed univariate and bivariate with chi-square test and logistic regression. The results were obtained variables relationship with risk sexual behavior of HIV/AIDS is the attitude ( $p = 0.000$ ), encouragement female sex workers ( $p = 000$ ), dan condom use ( $p = 000$ ). While the variables that are not relationship with risk sexual behavior of HIV/AIDS is variable how long the ship to sailing ( $p = 0.938$ ). All of the variables relationship to performed logistic regression test and the results are variable encouragement female sex workers (FWS) interconnected with risk sexual behavior of HIV/AIDS in crew ship ( $p = 0.000$ ). The conclusion that there is a relationship attitude, encouragement WPS, the use of condoms in risky sexual behavior of HIV / AIDS on the crew that the ship docked in the port of Makassar.

**Keywords :** Sexual behavior, HIV/AIDS, crew ship, encouragement sex workers women, condom

**Abstrak :** Kelompok pekerja anak buah kapal (ABK) merupakan salah satu kelompok pria potensial berisiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS, selain tenaga bongkar muat/TKBM, sopir truk, dan tukang ojek. Penelitian bertujuan mengetahui hubungan sikap, dorongan wanita penjaja seks (WPS), penggunaan kondom, dan lama kapal berlayar dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK. Metode yang digunakan adalah observasional analitik, dengan desain *cross sectional study*. Populasi adalah semua ABK yang kapalnya sandar dan atau berlabuh di wilayah Pelabuhan Makassar. Penarikan sampel menggunakan metode *simple random sampling* dengan besar sampel 370 orang. Analisis data yang dilakukan adalah univariat dan bivariat dengan uji *chi square* serta uji regresi logistik. Hasil penelitian diperoleh variabel yang berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS adalah sikap ( $p=0,000$ ), dorongan WPS ( $p=000$ ), dan penggunaan kondom ( $p=000$ ). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS adalah variabel lama kapal berlayar ( $p=0,938$ ). Dari semua variabel yang berhubungan dilakukan uji regresi logistik dan hasilnya variabel dorongan WPS yang paling berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK ( $p=0,000$ ). Kesimpulan dari penelitian bahwa ada hubungan sikap, dorongan WPS, penggunaan kondom dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK yang kapalnya sandar di Pelabuhan Makassar.

**Kata kunci :** Perilaku seks, HIV/AIDS, ABK, dorongan WPS, kondom

### PENDAHULUAN

Tahun 2013 di seluruh dunia, ada 35 juta orang hidup dengan HIV. Jumlah infeksi baru HIV pada tahun 2013 sebesar 2,1 juta yang terdiri dari 1,9 juta dewasa dan 240.000 anak berusia < 15 tahun. Jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 1,5 juta yang terdiri dari 1,3 juta dewasa dan 190.000 anak berusia < 15 tahun (Kemenkes RI, 2014a).

Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Desember 2014 (triwulan IV) sebanyak 160.138 orang. Jumlah infeksi HIV tertinggi yaitu di DKI Jakarta sebanyak 7.365 orang. Untuk jumlah penderita AIDS, tercatat sebanyak 65.790 orang. Persentase kumulatif AIDS tertinggi pada kelompok umur 20-29 tahun (32,2%), 30-39 tahun (29,1%), 40-49 tahun (11,4%), 50-59 tahun (3,7%) dan 15-19 tahun (3,1%) dengan

persentase komposisi 54% laki-laki, 30% perempuan serta 16% tidak melaporkan jenis kelamin. Adapun faktor risiko penularan terbanyak melalui heteroseksual (63,5%), penasun (12,8%), perinatal (2,7%) dan homoseksual (2,5%) (Kemenkes RI, 2014b).

Perkembangan kasus HIV/AIDS di Sulawesi Selatan hingga Juni 2015 secara kumulatif terlaporkan sudah menghampiri angka 10 ribu yaitu 9.871 kasus HIV dan AIDS (6.233 kasus HIV dan 3.638 kasus AIDS). Ironisnya, dari 24 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, tidak ada satupun yang bebas dari kasus ini. Semua telah memiliki kasus HIV dan AIDS. Namun demikian jika dirangking dari 10 besar kasus HIV dan AIDS, yang terbanyak masih didominasi oleh Kota Makassar sebanyak 8.085 kasus. Kemudian menyusul Parepare 500 kasus, Jenepono 158 kasus, Gowa 124 kasus, Wajo 120 kasus, Palopo 117 kasus, Bulukumba 113 kasus. Kemudian menyusul lagi Sidrap 111 kasus, Pinrang 90 kasus, dan Maros 61 kasus (KPAN, 2015).

Laki-laki berisiko tinggi (LBT) adalah jutaan laki-laki muda, usia produktif, yang bekerja secara terpisah, kadang-kadang jauh dari keluarga, ada yang sering berpindah-pindah (mobilitas tinggi), memiliki uang (*mobile man with money*) atau yang biasa disebut kelompok pekerja 3M (*Man, Money, Mobile*) yang antara lain pekerja di bidang pelayaran, pertanian, kehutanan, dan konstruksi (KPAN, 2011).

Kelompok pekerja anak buah kapal tersebut merupakan salah satu kelompok pria potensial berisiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS, selain tenaga bongkar muat/TKBM, sopir truk, dan tukang ojek. Kelompok pria potensial berisiko tinggi adalah kelompok pekerja yang diduga menjadi pelanggan wanita penjaja seks (WPS) (Kemenkes RI, 2011). Wanita penjaja seks dan pelanggannya merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi dalam penularan HIV karena WPS adalah kelompok yang tingkat epidemi HIV/AIDS-nya terkonsentrasi di Indonesia. Kelompok pria tersebut dapat berperan sebagai jembatan utama penularan antara WPS dan masyarakat umum (Aprianto, 1996).

Kantor Kesehatan Pelabuhan mempunyai andil yang cukup besar dalam pengawasan mobilitas lalu lintas orang, barang, dan alat angkut. Penyebaran kasus HIV/AIDS melalui mobilitas orang di pelabuhan khususnya pada kelompok anak buah kapal yang menjadi salah satu pelanggan WPS memungkinkan

peningkatan kasus melalui pelabuhan (KKP Kelas I Makassar, 2014).

Salah satu kegiatan surveilans epidemiologi di bidang pelayaran yang akan dilakukan KKP Kelas I Makassar adalah sero surveilans HIV/AIDS pada populasi kunci kelompok anak buah kapal. Sehubungan dengan kegiatan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap, dorongan wanita penjaja seks (WPS), penggunaan kondom, dan lama kapal berlayar dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK. Output yang diharapkan, bahwa semua anak buah kapal mempunyai kemampuan fisik yang sehat, mental yang kuat, serta berperilaku yang baik dalam melaksanakan tugasnya

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap, yakni mulai tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Penelitian dimulai pada bulan Maret-April 2016 di kawasan Pelabuhan Soekarno Hatta yang merupakan salah satu wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar. Penarikan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan besar sampel 370 orang anak buah kapal (ABK) yang kapalnya sandar dan atau berlabuh di wilayah Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat dengan uji *chi-square*. Penyajian data dalam bentuk tabel dan disertai narasi.

## HASIL

Karakteristik umur responden/ABK, yang terbanyak adalah 18 – 30 tahun yaitu 128 orang (34,6%) dan umur yang paling sedikit adalah 51 tahun ke atas yaitu 26 orang (7,0%). Sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK yakni 244 orang (65,9%), dan hanya 16 orang (4,3%) yang sarjana/S1. Distribusi responden menurut kategori sikap pada umumnya kurang baik yaitu 325 orang (87,8%), sedangkan kategori sikap yang cukup baik hanya 45 orang (12,2%). Distribusi dorongan WPS, yang dorongannya kuat yaitu 166 orang (44,9%) dan dorongannya rendah yaitu 204 orang (55,1%). Distribusi penggunaan kondom, pada umumnya sudah baik penggunaannya yaitu sebanyak 301 orang (81,4%), dan yang kurang baik penggunaan kondomnya sebanyak 69 orang

(18,6%). Untuk lama kapal berlayar ada 286 orang (77,3%) yang kapalnya lama berlayar dan yang tidak lama kapalnya berlayar ada 84 orang (22,7%) (Tabel 1).

**Tabel 1. Karakteristik ABK Di Pelabuhan Makassar**

Karakteristik Responden	n	%
<b>Umur</b>		
18 – 30 tahun	128	34,6
31 – 40 tahun	113	30,5
41 – 50 tahun	103	27,8
51 tahun ke atas	26	7,0
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD/SMP	23	6,2
SMA/SMK	244	65,9
D3/AKADEMI	87	23,5
S1/SARJANA	16	4,3
<b>Kategori Sikap</b>		
Risiko Tinggi (Kurang Baik)	325	87,8
Risiko Rendah (Baik)	45	12,2
<b>Dorongan WPS</b>		
Risiko Tinggi (Kuat)	166	44,9
Risiko Rendah (Lemah)	204	55,1
<b>Penggunaan Kondom</b>		
Risiko Tinggi (Kurang Baik)	69	18,6
Risiko Rendah (Baik)	301	81,4
<b>Lama Kapal Berlayar</b>		
Risiko Tinggi (Lama)	286	77,3
Risiko Rendah (Tidak Lama)	84	22,7

Sumber : Data primer, 2016

Hasil uji statistik pada variabel sikap, dorongan WPS, dan penggunaan kondom diperoleh nilai *p-value* = 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sikap, dorongan WPS, dan penggunaan kondom pada ABK berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS. Sedangkan variabel lama kapal berlayar didapatkan nilai *p-value* = 0,938 lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa lama kapal belayar tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK (Tabel 2).

**Tabel 2. Hubungan (Sikap, Pengetahuan, Dorongan WPS, PenggunaanKondom, Lama Kapal Berlayar, Lama Kapal Sandar dan atau Berlabuh, dan Kemampuan Pengendalian Diri) Terhadap Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS**

Variabel Dependen	Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS				Total		p
	Risiko Tinggi		Risiko rendah		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Sikap</b>							
Risiko Tinggi(kurang baik)	13	40	19	60	32	100	p = 0,000
Risiko Rendah (baik)	0	80	5	20	5	100	
<b>Dorongan WPS</b>							
Risiko Tinggi(kurang baik)	16	99,4	1	0,6	16	100	p = 0,000
Risiko Rendah (baik)Baik	5	0,5	20	99,	6	100	
<b>Penggunaan Kondom</b>							
Risiko Tinggi(kurang baik)	69	100	0	0	69	100	p = 0,000
Risiko Rendah (baik)Baik	97	32,2	20	67,	30	100	
<b>Lama Kapal Berlayar</b>							
Risiko Tinggi (Lama)	12	44,8	15	55,	28	100	p = 0,938
RisikoRendah (Tdk Lama)	8	45,2	8	2	6	100	
	38		46	54,	84		
				8			

Sumber : Data Primer, 2016

Analisis multivariat ada 3 variabel yang memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi logistik, yaitu sikap, dorongan WPS, dan penggunaan kondom. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel yang paling berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS adalah dorongan WPS dengan nilai *p-value* = 0,000 (Tabel 3).

**Tabel 3. Variabel Yang Paling Berhubungan Dengan Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS pada ABK Di Wilayah Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar Tahun 2016**

Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp (B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Status Perkawinan	-.139	1.797	.006	1	.938	.870	.026	29.449
Sikap	-.167	40193.0	.000	1	1.000	.000	.000	.
Pengetahuan	15.74	40193.0	.000	1	1.000	6823261	.000	.
Dorongan WPS	9.747	1.420	47.09	1	.000	17107.46	10.574	27.6820.40
Penggunaan Kondom	16.74	4814.46	.000	1	.997	18569344	.000	.
Constant	-4.28	2.306	3.445	1	.063	.014		

Sumber : Data Primer, 2016

**PEMBAHASAN**

Hasil sero survei HIV/AIDS yang dilakukan oleh Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar, menunjukkan bahwa dari 370 responden yang diambil darahnya untuk pemeriksaan RDT Syphilis dan HIV/AIDS ada 10 orang (0,3%) yang positif syphilis dan 1 orang (0,03%) yang reaktif HIV. Hasil kegiatan program sero survei tersebut menjadi data awal bagi penelitian ini dan menjadi dasar pengambilan kebijakan untuk pemerintah pusat dan daerah. Dalam hal ini Kantor Kesehatan Pelabuhan dan lintas sektor terkait yang berada dalam wilayah pelabuhan Makassar.

Hasil penelitian perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki sikap kurang baik sebagai kelompok berisiko tinggi sebanyak 325 orang (87,8%) dari 370 responden. Hal ini menyatakan bahwa pada umumnya sikap mereka berisiko untuk terinfeksi HIV/AIDS. Sedangkan responden yang sikapnya cukup baik sebanyak 45 orang (12,2%). Setelah melalui uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai  $p= 0,000$  lebih kecil dari nilai  $\alpha= 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Manifestasi dari sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.

Penelitian ini didukung oleh Wahyu, menyatakan bahwa sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS mempunyai pengaruh yang signifikan ( $p= 0,000$ ) (Indraatmoko, 2013). Begitu juga dengan penelitian Sari yang dilakukan pada ABK di Pelabuhan Cilegon, juga menyatakan faktor sikap tidak mempengaruhi niat mereka untuk mengubah perilaku seks berisiko menjadi perilaku seks yang lebih aman (Sari, 2013). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana di Depok Jawa Barat, menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada pekerja bangunan (Luthfiana, 2012). Begitu juga penelitian Amiruddin dan Yanti menyatakan bahwa sikap terhadap HIV/AIDS tidak berhubungan dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada anak jalanan di Kota Makassar ( $p=0,724$ ) (Amiruddin R dan Yanti F, 2012).

Hasil observasi di lapangan dengan melakukan wawancara langsung dengan 370 responden, menyatakan bahwa sebanyak 87,8% ABK mempunyai sikap yang kurang baik terhadap perilaku seks berisiko HIV/AIDS. Hal ini menunjukkan bahwa pengisian kuesioner benar-benar sesuai dengan apa yang disikapi dan dilakukan dalam tindakan, seperti jika kapal sandar mereka akan segera mengunjungi tempat hiburan dan lokalisasi WPS.

Beberapa tingkatan perilaku dalam sikap, jika seseorang telah mencapai sikap *responsible*, maka orang tersebut akan melakukan sikap yang ditunjukkan dengan rasa tanggung jawab meski apapun risikonya. Itulah tingkatan perilaku dalam sikap yang dimiliki oleh anak buah kapal (ABK) di wilayah Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar terkait perilaku seks berisiko HIV/AIDS.

Hasil penelitian pada variabel dorongan WPS menunjukkan bahwa pengaruh dorongan wanita penjaja seks (WPS) terhadap perilaku seks berisiko HIV/AIDS yang berisiko tinggi sebanyak 166 orang (44,9%) dari 370 responden dan 204 orang (55,1%) yang berisiko rendah. Setelah melalui uji statistik didapatkan nilai  $p= 0,000$  lebih kecil dari nilai  $\alpha= 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa dorongan wanita penjaja seks (WPS) memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS. Pada uji multivariat juga menunjukkan bahwa dorongan wanita penjaja seks (WPS) merupakan variabel yang paling berhubungan dari semua variabel yang diteliti terkait perilaku seks

berisiko HIV/AIDS pada anak buah kapal (ABK).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sangaramoorthy, dkk di Amerika Serikat pada WPS dan laki-laki migran Latino, menyatakan bahwa banyaknya ditemukan rumah bordil dan tersedianya jasa pelayanan seks dimana-mana memudahkan laki-laki migran Latino mendapatkan WPS (Sangaramoorthy and Kroeger, 2013). Penelitian lain yang dilakukan di Tanzania oleh Tarimo, dkk menyatakan bahwa polisi di Dar es Salaam Tanzania mengakui dirinya selalu tergoda untuk terlibat dalam praktek seksual berisiko karena aturan kelembagaan yang melarang petugas menikah selama pelatihan dan kuatnya dorongan WPS (Tarimo et al., 2013). Namun hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirait, dkk di Pelabuhan Belawan, yang menyatakan bahwa dorongan WPS rendah pada sebagian besar ABK yang berstatus menikah (Siraet dan Sarumpaet, 2013).

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya hubungan antara dorongan wanita penjaja seks (WPS) dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK di Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar dimungkinkan karena lokasi pelabuhan yang sangat dekat dengan daerah lokalisasi sehingga akses untuk bertemu dan mendapatkan wanita penjaja seks (WPS) sangat mudah.

Hasil penelitian variabel penggunaan kondom pada ABK dalam mencegah dirinya dari perilaku seks berisiko HIV/AIDS cukup baik, yakni sebanyak 301 orang (81,4%) dari 370 orang responden, sedangkan yang tidak menggunakan kondom dan akan berisiko tinggi sebanyak 69 orang (18,69%). Setelah melalui uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,000$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kondom memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zain di Kota Makassar, yang menyatakan bahwa umumnya responden menggunakan kondom dalam bertransaksi seksual dengan pelanggan sebanyak 91,9% (Ridwan, 2009). Selanjutnya Afriani dan Ita Kurnia menyatakan bahwa penggunaan kondom sudah sering digunakan oleh pelanggan WPS sebanyak 58,9% (Afriani, 2009). Penelitian Eda juga menyatakan bahwa sebagian besar responden 55,6% berniat menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seks (Eda dkk, 2012). Namun hal ini

berlawanan dengan penelitian Sirait, dkk di Pelabuhan Belawan, yang menyatakan bahwa proporsi penggunaan kondom pada anak buah kapal (ABK) masih sangat rendah yaitu 23,2% (Siraet dan Sarumpaet, 2013). Irwansyah juga menyatakan bahwa hambatan dalam menegosiasi penggunaan kondom karena tidak kuatnya motivasi WPS menyarankan kepada pelanggan untuk menggunakan kondom dengan alasan finansial/uang, konsumsi alkohol, dan kenyamanan. Pelanggan juga tidak mau mendukung WPS dalam menggunakan kondom karena mereka tidak mau berhubungan seks jika menggunakan kondom (Laode dan Natsir, 2014). Dalam penelitian Kismiyati menyatakan bahwa praktik penggunaan kondom oleh WPS sangat dipengaruhi oleh tipe pelanggan. Pelanggan yang datang ke Tanjung Elmo yang tidak mau menggunakan kondom biasanya pelanggan baru dan pelanggan yang dalam keadaan mabuk (Kismiyati dan Natsir, 2014).

Kenyataan di lapangan menunjukkan anak buah kapal banyak memberi pernyataan bahwa jika tidak menggunakan kondom memberikan rasa berbeda, rasa lebih enak, dan lebih nyaman. Ada juga yang tidak menggunakan kondom karena di bawah pengaruh alkohol sehingga sangat berisiko terinfeksi HIV/AIDS. Langkah-langkah pencegahan "ABCD" harus didorong untuk menunda aktifitas seksual yang tidak sehat, yaitu dengan cara *abstinence* (menunda kegiatan seksual atau tidak melakukan kegiatan seksual sebelum menikah), *be faithful* (saling setia pada pasangannya setelah menikah), *condom* (menggunakan kondom bagi orang yang melakukan perilaku seks berisiko), dan *drug* (tidak menggunakan napza, terutama napza suntik dan tidak menggunakan jarum suntik secara bergantian dan bersama-sama).

Hasil penelitian variabel lama kapal belayar kaitannya dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS cukup berisiko, dengan melihat proporsi responden yang belayar cukup lama (risiko tinggi) sebanyak 286 orang (77,3%) dari 370 orang responden, sedangkan yang belayar tidak lama (risiko rendah) sebanyak 84 orang (22,7%). Namun setelah melalui uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,938$  dengan nilai  $\chi^2 = 0,006$ . Hal ini menunjukkan bahwa lama kapal belayar tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Opio, dkk di Uganda, yang

menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik antara infeksi HIV dengan mobilitas nelayan yang lama berlayarnya selama 12 bulan (1 tahun) (Opio et al., 2013). Penelitian Kiwanuka, dkk di Uganda, juga menyatakan bahwa ada hubungan laki-laki dewasa yang sudah menikah dengan kejadian HIV pada komunitas nelayan yang mobilitasnya tinggi atau cukup lama berlayar (Kiwanuka et al., 2014). Penelitian lain Thamrin di Kendari, yang menyatakan bahwa masa kerja (lama melaut) anak buah kapal (ABK) yang lebih 1 bulan lebih banyak terinfeksi penyakit menular seksual sifilis (60,3%) (Thamrin, 2011).

Kenyataan di lapangan dari total 286 orang ABK yang kapalnya berlayar cukup lama (lebih seminggu), ada 44,8% ABK yang berpotensi memiliki risiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena mereka mengalami kejenuhan selama perjalanan dan rindu keluarga/istri. Sehingga untuk mengobati kejenuhannya mereka mencari tempat hiburan dan bagi mereka yang tidak mampu mengontrol kebutuhan biologisnya akan mencari WPS yang aksesnya mudah didapat.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan sikap ( $p = 0,000$ ), dorongan WPS ( $p = 0,000$ ), dan penggunaan kondom ( $p = 0,000$ ) dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK. Sedangkan lama kapal berlayar ( $p = 0,938$ ) tidak berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK. Dorongan wanita penaja seks (WPS) merupakan faktor yang paling berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK di kawasan Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar.

Saran kepada pemerintah agar pusat lokalisasi di jalan Nusantara sebaiknya dilakukan pengurusan sehingga para ABK tidak lagi mencari dan menggunakan jasa mereka. Sedangkan saran kepada anak buah kapal (ABK) jika kapalnya sandar dan atau berlabuh tidak perlu turun kapal kecuali ada keperluan yang mendesak dan sangat penting.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriani IK. Kecenderungan Pemakaian Kondom pada Pelanggan WPS Selama 3 Bulan (April-Juni 2009) dan Kejadian HIV pada WPS Tahun 2006-2008 di Puskesmas Putat Jaya Surabaya [Tesis]. Surabaya: Universitas Airlangga; 2009.
- Amiruddin R, Yanti F. Tindakan Berisiko Tertular HIV-AIDS pada Anak Jalanan di Kota Makassar Universitas Hasanuddin [Tesis]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2012.
- Aprianto A. Studi Perilaku Seks Anak Buah Kapal Niaga terhadap Penyakit Menular Seksual dan AIDS di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang (Studi Kualitatif) [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro; 1996.
- Eda N, Widjanarko B, Widagdo L. Niat Penggunaan Kondom Pada Komunitas Waria di Kota Ternate. Promosi Kesehatan Indonesia. 2012;7(2).
- Indratmoko W. Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Diri terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa-siswi SMA Perkotaan di Kabupaten Sragen [Tesis]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2013.
- Kemkes RI. Laporan Kementerian Kesehatan Triwulan IV Tahun 2014. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014.
- Kemkes RI. Situasi dan Analisis HIV AIDS. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2014.
- Kemkes RI. STBP. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2011.
- Kismiyati HMS, Sudirman Natsir. Perilaku Penggunaan Kondom terhadap Pencegahan HIV dan AIDS pada Pekerja Seksual di Tanjung Elmo Kabupaten Jayapura [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin. 2014.
- Kiwanuka N, Ssetaala A, Nalutaaya A, Mpendo J. High Incidence of HIV-1 Infection in a General Population of Fishing Communities Around Lake Victoria, Uganda. PloS one. 2014;9(5).

- KKP Kelas I Makassar. Profil Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar. Makassar: KKP Kelas I Makassar; 2014.
- KPAN. Pertemuan Nasional AIDS V di Makassar. Jakarta: Komisi Penanggulangan AIDS Nasional; 2015.
- KPAN. Upaya Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia 2006-2011. Jakarta: Komisi Penanggulangan AIDS Nasional; 2011.
- Laode Irwansyah MN, Sudirman Natsir. Hambatan Terhadap Perilaku Penggunaan Kondom Untuk Pencegahan HIV pada Wanita Pekerja Seks di Kota Kendari [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin. 2014.
- Luthfiana Y. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Pekerja Bangunan di Proyek World Class University tahun 2012 [Tesis]. Jakarta: Universitas Indonesia; 2012.
- Opio A, Muyonga M, Mulumba N. HIV Infection in Fishing Communities of Lake Victoria Basin of Uganda – A Cross-Sectional Sero-Behavioral Survey. *Jurnal PloS one*. 2013;8(8).
- Ridwan ZM. Faktor Risiko Kasus HIV/AIDS pada PSK di Kota Makassar Tahun 2009 [Tesis]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2009.
- Sangaramoorthy T, Kroeger K. Mobility, Latino Migrants, and The Geography of Sex Work: Using Ethnography in Public Health Assessments. *Human Organization*. 2013;72(3):263-72.
- Sari CK. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS pada Kelompok Pekerja Anak Buah Kapal di Kawasan Pelabuhan Cilegon Banten [Tesis]. Jakarta: FKM UI; 2013.
- Sirait LM, Sarumpaet S. Hubungan Komponen Health Belief Model (HBM) Dengan Penggunaan Kondom pada Anak Buah Kapal (ABK) Di Pelabuhan Belawan. *Jurnal Precure, USU*. 2013;1.
- Tarimo EA, Kohi TW, Bakari M, Kulane A. A Qualitative Study of Perceived Risk For HIV Transmission Among Police Officers in Dar es Salaam, Tanzania. *BMC public health*. 2013;13(1):785.
- Thamrin WH. Faktor Risiko Kejadian Sifilis pada Awak Kapal Perikanan di Wilayah Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Kendari Tahun 2011 [Tesis]. Makassar: Universitas Hasanuddin. 2011.